**PENGARUH PARTISIPASI SEKOLAH, FERTILITAS, DAN PARTISIPASI ANGKATAN KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH PERKOTAAN PROVINSI ACEH**

Anjar Asmara[[1]](#footnote-1)

([asmaraanjar18@gmail.com](mailto:asmaraanjar18@gmail.com))

Vivi Silvia[[2]](#footnote-2)

([vivisilvia24@yahoo.com](mailto:vivisilvia24@yahoo.com))

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh partisipasi sekolah, fertilitas, dan partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah perkotaan Provinsi Aceh. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait yakni Badan Pusat Statistik dan Dinas Kesehatan Provinsi Aceh dari tahun 2007 sampai 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel (pooled data) yaitu dengan menggabungkan data *cross-section* dan data *time series*. Hasil yang didapat selanjutnya dibuat kesimpulan sebagai berikut: (1) bahwa fertilitas berpengaruh positif dan signifikan 10 persen terhadap pertumbuhan ekonomi, (2) bahwa TPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan (3) TPAK tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk daerah perkotaan Aceh, jika ingin menekan Tingkat Partisipasi Sekolah maka perlu ada salah satu kebijakan, yaitu dengan mensosialisasikan pentingnya suatu pendidikan untuk memajukan daerah tersebut dan diperlukannya sarana dan prasaran yang dapat menunjang faktor pendidikan tersebut. Jika ingin menekan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja maka perlu ada salah satu perubahan yang dilakukan oleh pemerintah daerah tersebut, yaitu dengan membuka lowongan pekerjaan yang lebih banyak sehingga masyarakat didaerah tersebut bisa mendapatkan peluang bekerja yang lebih baik lagi.

**Kata Kunci:** pertumbuhan ekonomi, partisipasi sekolah, fertilitas, partisipasi angkatan kerja, data panel, cross-section, time series

***Abstract***

*This study aims to determine the effect of school participation, fertility, and labor force participation to the economic growth of urban areas in Aceh province. The data used is secondary data obtained from the relevant agencies namely the Central Bureau of Statistics and the Aceh Provincial Health Office from 2007 to 2015. The data analysis technique used in this research is the analysis of panel data (pooled data) is to combine cross-section data and time series data. The results then made the following conclusions: (1) that fertility positive and significant influence 10 percent to economic growth, (2) that TPS significant negative effect on economic growth, and (3) TPAK does not significantly and negatively related to growth economy. In urban areas of Aceh, if you want to suppress the School Participation Rate it necessary to have one policy, which is to promote the importance of an education to promote the area and the need for facilities and infrastructure that can support the education factor. If you want to suppress the Labor Force Participation Rate then there needs to be one of the changes made by the local government, is to open more job openings in the area so that people can get the opportunity to work better.*

***Keywords:*** *economic growth, school enrollment, fertility, labor force participation, panel data, cross-section, time series*

1. **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dapat ditentukan atau dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah tingkat pendidikan masyarakat, tingkat kelahiran (fertilitas), dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Tingkat pendidikan masyarakat di suatu daerah akan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Pendidikan yang baik akan melahirkan SDM yang berkualitas, SDM yang baik akan memiliki produktivitas yang tinggi yang pada akhirnya tentu akan berperan besar terhadap perolehan pendapatan daerah.

Mulyadi (2008:8), berpendapat bahwa ada empat kebijaksanaan pokok dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yaitu Peningkatan kualitas SDM yang produktif, peningkatan kualitas SDM berkemampuan dalam pemanfaatan, mengembangkan dan menguasai IPTEK yang berwawasan lingkungan, Pengembangan pranata yang meliputi kelembagaan dan perangkat hukum yang mendukung upaya peningkatan kualitas.

Empat hal di atas sangat berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat, akibat ketersediaan sumber daya alam yang masih melimpah, membuat masyarakat setempat cenderung memilih untuk berpindah tempat sesuai dengan kondisi musim untuk memanfaatan hasil kekayaan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup pada wilayah tersebut, hal ini menyebabkan mereka cenderung bahkan sering keluar masuk hutan yang berakibat sulitnya pemerintah untuk melakukan pemerataan pendidikan masyarakatnya (Lonni dan Paulus, 2011:4).

Menurut Hatmadji (1981:5) faktor selanjutnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tingkat fertilitas yang mempunyai peranan cukup besar pula terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Fertilitas atau kelahiran adalah istilah dalam demografi yang mengindikasikan jumlah anak yang di lahirkan hidup oleh seorang atau sekelompok wanita. Semakin tinggi tingkat fertilitas di suatu daerah, maka daerah tersebut akan mempunyai sumber daya manusia yang besar pula. SDM yang besar jika memiliki kualitas yang tinggi maka akan menggerakkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Anak dilihat dari dua aspek yaitu aspek kegunaannya (*utility*) dan aspek biaya (*cost*). Kegunaannya adalah memberikan kepuasaan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua di masa depan. Sedangkan pengeluaran untuk membesarkan anak adalah biaya dari mempunyai anak tersebut. Negara-negara seperti Cina dan India yang memiliki sumber daya manusia yang besar dewasa ini telah menjadi negara penguasa di perekonomian dunia, hal ini dapat terjadi karena negara-negara tersebut memanfaatkan keunggulan mereka di bidang SDM dengan sangat baik.

**Tabel 1**

**Persentase Partisipasi Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Per**

**Kabupaten/Kota Tahun 2015**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kabupaten/Kota** | **Tingkat Pendidikan (%)** | | |
| **SD** | **SLTP** | **SMA** |
| 1 | Banda Aceh | 96,33 | 86,19 | 58,41 |
| 2 | Sabang | 99,46 | 83,66 | 77,75 |
| 3 | Langsa | 92,85 | 78,28 | 68,10 |
| 4 | Lhokseumawe | 93,04 | 89,40 | 79,61 |
| 5 | Subulussalam | 97,63 | 84,71 | 80,60 |
| **Total** | | **95,862** | **84,448** | **72,894** |

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh*

Tingkat pendidikan rata-rata yang ditempuh masyarakat suatu perkotaan tentu akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah perkotaan tersebut. Data pada Tabel 1 menunjukkan beberapa kondisi partisipasi sekolah di wilayah perkotaan Aceh, dapat dilihat pada tabel di atas untuk tingkat SD sebesar 95,862 %, SMP sebesar 84.448 % dan untuk SMA sebesar 72,894 %. Diketahui partisipasi tingkat pendidikan di beberapa wilayah perkotaan di Aceh tingkat partisipasi tingkat SMA lebih rendah dibandingkat tingkat partisipasi SLTP dan SD, padahal tingkat SMA merupakan bagian dari pendidikan wajib 12 tahun yang dicanangkan pemerintah nasional. Ini berarti masih banyak masyarakat perkotaan di Provinsi Aceh yang tidak mencapai wajib belajar 12 tahun. Tentu saja hal ini juga sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada masing-masing kota tersebut dan tentu saja Aceh secara regional.

Hal selanjutnya yang mempengaruhi pertumbuhan berdasarkan ekonomi di suatu wilayah berdasarkan teori dan referensi telah dibahas sebelumnya adalah jumlah kelahiran atau fertilitas. Kondisi fertilitas di Aceh memiliki dinamika antar kabupaten/kota, terlihat dari data yang ditunjukkan pada Gambar 1, sebagai Ibukota Provinsi Aceh, Kota Banda Aceh mengalami angka kelahiran tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya, fertilitas di Kota Banda Aceh mencapai angka tertinggi pada tahun 2011 yang mencapai jumlah 5.156 jiwa. Hal ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduknya yang lebih tinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya yakni sebanyak 229.532 jiwa pada tahun 2011. Meskipun kabupaten/kota lainnya memiliki fertilitas dibawah angka kelahiran Kota Banda Aceh, namun empat kabupaten/kota tersebut sama-sama memiliki jumlah fertilitas yang cukup signifikan tiap tahunnya jika dibandingkan dengan jumlah penduduk masing-masing pada tiap tahun yang sama. Terlihat tren pertumbuhan angka fertilitas pada tiap kabupaten/kota tiap tahunnya. Dengan demikian hal ini tentu saja menjadi sebuah faktor yang turut ~~berkaitan~~ mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh, karena setiap kelahiran yang terjadi tentu saja menjadi sebuah kewajiban bagi pemerintah untuk menydiakan berbagai fasilitas hidup, baik pendidikan, kesehatan dan lainnya guna menjamin kesejahteraan hidup bagi setiap masyarakatnya.

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh*

**Gambar 1**

**Jumlah Kelahiran (Fertilitas) Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010-2015**

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh*

**Gambar 2**

**Persetase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Per Kabupaten/Kota Tahun 2010-2015**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di definisikan sebagai perbandingan antara angkatan kerja dengan jumlah seluruh penduduk kerja, yang hal ini juga memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi. TPAK mengukur besarnya partisipasi angkatan kerja dalam dunia kerja. Semakin besar jumlah tenaga kerja yang bekerja di dalam perekonomian maka akan semakin tinggi pula pendapatan suatu daerah. Gambar 2 menunjukkan partisipasi angkatan kerja di Aceh pada 5 kabupaten/kota yang menjadi ruang lingkup penelitian ini, memiliki tren progresif dari tahun ke tahunnya. Kota Lhokseumawe menjadi salah satu kota yang konsisten mengalami pertumbuhan partisipasi angkatan kerja di di setiap tahunnya, dengan rata- rata pertumbuhan sebesar 0,5 sampai dengan 1 persen.

Salah satu fokus penting yang memiliki keterkaitan masalah dengan pembahasan di atas yakni beberapa wilayah perkotaan di Aceh, khususnya Kota Banda Aceh, Sabang, Lhokseumawe, Langsa dan Subulussalam. Beberapa kota di Aceh yang memiliki ketersediaan SDA melimpah, misalnya saja Kota Lhokseumawe dengan kandungan sumber daya mineral yang melimpah, masih harus dikelola oleh SDM luar karena keterbatasan SDM lokal. Demikian juga dengan Subulussalam yang kaya akan sawitnya namun masih harus dikelola di luar daerah Aceh dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan pada wilayah tersebut masih rendah, padahal jumlah masyarakat yang dilihat dari sisi fertilitas terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Dengan demikian pertumbuhan ekonomi yang seharusnya meningkat akibat tiga faktor tersebut terhambat karena kapasitas masyarakat baik dari segi pendidikan dan angkatan kerja belum terpenuhi. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan bagi wilayah perkotaan tersebut dalam segi pertumbuhan ekonominya.

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh*

**Gambar 3**

**Persentase Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Per Kabupaten/Kota Tahun 2010-2015**

Jika dilihat data pada Gambar 3, laju pertumbuhan ekonomi dari segi PDRB harga dasar harga konstan masing-masing kabupaten kota di Aceh mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahunnya. Banda Aceh sebagai ibukota provinsi Aceh terlihat mengalami pertumbuhan yang paling pesat dibandingkan kabupaten/kota lainnya yakni rata-rata mencapai pertumbuhan sebesar lima persen. Hal tersebut dapat dimaklumi karena sebagai ibukota provinsi, Kota Banda Aceh tentu saja memiliki mobilitas penduduk yang cukup tinggi dibandingkan kabupaten lainnya, hal ini juga tentu saja didukung dengan fasilitas publik yang lebih memadai guna menunjang mobilitas tersebut. Namun secara keseluruhan kabupaten/kota yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini rata-rata mengalami pertumbuhan ekonomi yang rata-rata mencapai tiga persen per tahunnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelima kabupaten/kota tersebut memiliki potensi untuk semakin meningkatnya pertumbuhan ekonominya jika angka kelahiran, partisipsi sekolah dan partisipasi angkatan kerja masyarakatnya dapat dikelola dan dikembangkan secara optimal.

Berdasarkan fakta dan penjelasan di atas maka peneliti ingin mengkaji permasalahan ini. Permasalahan yang ingin diangkat memiliki okus wilayah perkotaan di Provinsi Aceh yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Sekolah, Fertilitas dan Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Perkotaan, Studi Kasus: Kota Banda Aceh, Sabang, Lhokseumawe, Langsa dan Subulussalam”.

* 1. **Studi Kepustakaan**

1. **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus membandingkan pendapatan nasional yang dihitung berdasarkan nilai riil. Jadi perubahan pendapatan nasional hanya semata-mata disebabkan oleh perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi atau dengan kata lain pertumbuhan baru tercapai apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun berikutnya. Untuk mengetahui apakah perekonomian mengalami pertumbuhan, harus dibedakan PDRB riil suatu tahun dengan PDRB riil tahun sebelumnya (Sukirno, 2004:6). Berapa teori pendukung tentang pertumbuhan antara lain;

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith (1776), David Ricardo (1817), dan Thomas Malthus (1798). Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Mereka lebih menaruh perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Teori yang menjelaskan keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal (Barro dan Xavier, 2003:16).

1. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Solow dan Swan (1970:5) menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Teori Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan, sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mencampuri atau mempengaruhi pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber yaitu, akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi (Barro dan Xavier, 2003:17).

1. Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (enterpreneurship) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada. Dengan pembukaan usaha baru dan perluasan usaha, tersedia lapangan kerja tambahan untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya. Selanjutnya Schumpeter menyatakan bahwa jika tingkat kemajuan suatu perekonomian semakin tinggi maka keinginan untuk melakukan inovasi semakin berkurang, hal ini disebabkan oleh karena masyarakat telah merasa mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan semakin lambat jalannya dan pada akhirnya tercapai tingkat keadaan tidak berkembang (*stationary state*) (Barro dan Xavier, 2003;18).

1. **Tingkat Partisipasi Sekolah**

Partisipasi sebagai prasyarat penting bagi peningkatan mutu. Partisipasi menuntut adanya pemahaman yang sama atau obyektivasi dari sekolah dan orang tua dalam tujuan sekolah. Artinya, partisipasi tidak cukup dipahami oleh sekolah sebagai bagian yang penting bagi keberhasilan sekolah dalam peningkatan mutu, karena tujuan mutu menjadi sulit diperoleh jika pemahaman dalam dunia intersubyektif (siswa, orang tua, guru) menunjukkan kesenjangan pengetahuan tentang mutu. Artinya, partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu berhasil jika ada pemahaman yang sama antar sekolah dalam menjadikan anak berprestasi (Dwiningrum, 2011: 193).

1. **Tingkat Kelahiran (Fertilitas)**

Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi masuk. Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Oleh karena itu, istilah fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan; misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya (Mantra, 2003:50).

Pengukuran fertilitas lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran mortalitas, karena seorang perempuan hanya meninggal satu kali, tetapi ia dapat melahirkan lebih dari seorang bayi. Di samping itu seseorang yang meninggal pada hari dan waktu tertentu, berarti mulai saat itu orang tersebut tidak mempunyai resiko kematian lagi. Sebaliknya seorang perempuan yang telah melahirkan seorang anak tidak berarti resiko melahirkan dari perempuan tersebut menurun. Kompleksnya pengukuran fertilitas, karena kelahiran melibatkan dua orang (suami dan istri), sedangkan kematian hanya melibatkan satu orang saja. Masalah lain yang dijumpai dalam pengukuran fertilitas ialah tidak semua perempuan mengalami resiko melahirkan karena ada kemungkinan beberapa dari mereka tidak mendapatkan pasangan dalam berumah tangga dan juga ada dari beberapa perempuan yang bercerai, menjanda.

1. **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan angkatan kerja dengan tenaga kerja (Nainggolan, 2009:23).

Menurut Sukirno (2004: 18), angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam perekonomian pada suatu wilayah tertentu, yang tergolong dalam dua golongan yakni golongan yang bekerja dan golongan yang sedang mencari pekerjaan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja yakni penduduk yang berusia 15-64 tahun keatas yang berpotensi memproduksi barang dan jasa (Sukirno, 2004: 22)

Sumarsono (2003:3), menambahkan bahwa dalam hubungannya dengan pasar tenaga kerja perilaku penduduk dipisahkan menjadi 2 golongan, yaitu golongan aktif secara ekonomis dan bukan. Angkatan kerja termasuk golongan aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperolehnya (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*).

1. **METODE PENELITIAN**
   1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang ekonomi yaitu melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan. Adapun variabel yang digunakan yaitu partisipasi sekolah, fertilitas dan Partisipasi angkatan kerja. Wilayah perkotaan yang dipilih merupakan daerah perkotaan yang ada di Provinsi Aceh yaitu Kota Banda Aceh, Sabang, Lhokseumawe, Langsa dan Subulussalam.

* 1. **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif, data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan data panel (*pooled data*) yaitu dengan menggabungkan data *cross-section* dan data *time series*, data *time series* digunakan dari tahun 2007-2015 atas 5 Kota di Provinsi Aceh yaitu Kota Banda Aceh, Sabang, Lhokseumawe, Langsa dan Subulussalam.

* 1. **Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengujian data panel dan analisis deskriptif (Jaya, 2009).

Dengan fungsi sebagai berikut:

**Yit = β0 + β1X1 + β2X2 + β3X3+ eit........................................(1)**

Dimana:

Yit = Variabel terikat

β0 = Konstanta

X1-X3 **=** Variabel bebas

e = Error Term

i= Kota

t = Waktu

Dalam penelitian ini, model tersebut di implementasikan sebagai berikut:

**PEit = β0it + β1PSit + β2Fit + β3AKit + uit........................................(2)**

Dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi

i = Lima Kota di Provinsi Aceh

t = Waktu

β0 = Konstanta

β1-β3 = Koefisien Regresi

PS = Tingkat Partisipasi Sekolah

F = Fertilitas

AK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

u = Error Term

* 1. **Definisi Operasional Variabel**

Variabel dalam penelitian ini adalah: 1. Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan PDRB yang dihitung berdasarkan harga konstan di Aceh menurut lima kota dalam satuan persen, 2. Partisipasi sekolah merupakan jumlah penduduk yang sedang menjalani pendidikan formal di berbagai tingkat pendidikan yang dihitung dengan satuan persen, 3. Fertilitas adalah jumlah kelahiran bayi yang lahir hidup di lima kota di Aceh yang dihitung dengan satuan persen, 4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah jumlah angkatan kerja yang terlibat aktif di lapangan pekerjaan yang dihitung dengan satuan persen.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
   1. **Uji Chow**

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan metode PLS/CEM atau metode FEM yang paling sesuai dalam penelitian ini, seperti pada tabel 2:

**Tabel 2**

**Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: PANEL 1

Test cross-section fixed effects

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Effect Test** | **Statistik** | **d.f** | **Prob.** |
| **Cross-section F** | **114.585373** | **(4,27)** | **0.0000** |
| **Cross-section Chi-square** | **101.115556** | **4** | **0.0000** |

*Sumber: Hasil Estimasi Eviews*

Apabila F hitung > F tabel atau jika nilai probabilitas < 0,05 (tingkat kepercayaan 95 persen) dalam uji F ini, maka H0 ditolak dan menerima H1. Jika menerima H1 ini berarti harus menggunakan metode FEM dalam model ini. Nilai probabilitas untuk Cross-section F yaitu 0,000 < 0,05 berarti tingkat kepercayaannya 95 persen maka H0 ditolak dan menerima H1. Namun harus dilakukan pengujian lagi apakah menggunakan metode FEM dan REM dengan melakukan Uji Hausman.

* 1. **Uji Hausman**

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan metode mana yang paling tepat apakah metode *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*, seperti tabel 3.

**Tabel 3**

**Uji Hausman**

Correlated Random Effects – Hausman Test

Equation: PANEL 1

Test cross-section random effects

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Test Summary** | **Chi-Sq.Statistic** | **Chi-Sq. d.f** | **Prob.** |
| **Cross-section random** | **24.583254** | **3** | **0.0000** |

*Sumber: Hasil Estimasi Eviews*

Jika nilai probabilitas < 0,05 (tingkat kepercayaan 95 persen) dalam uji Hauman ini, maka H0 ditolak dan menerima H1. Nilai Cross-section random yaitu 0,000 < 0,05 berarti tingkat kepercayaannya 95 persen maka H0 ditolak dan menerima H1.

**Tabel 4**

**Hasil Estimasi dengan Metode *Fixed Effect Model***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Koefisien** | **Std. Error** | **t-Statistic** | **Prob.** |
| **C** | 6.341227 | 0.188459 | 33.64781 | 0.0000 | |
| **TPS** | -0.004020 | 0.001528 | -2.631385 | 0.0139 | |
| **FER** | 0,000025 | 0,000013 | 1.969216 | 0.0593 | |
| **TPAK** | -0.003117 | 0.002467 | -1.263152 | 0.2173 | |

R-squred 0.992180

Adjusted R-squared 0.990152

F-statistic 489.3572

Prob(F-statistic) 0.000000

*Sumber: Hasil Estimasi Eviews*

Nilai koefisien konstanta sebesar 6.341227, artinya jika semua variabel tingkat partisipasi sekolah, fertilitas dan tingkat partisipasi angkatan kerja dianggap tetap maka pertumbuhan ekonomi akan meningkan sebesar 6,34 persen.

* 1. **Tingkat Partisipasi Sekolah (TPS)**

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan variabel Tingkat Partisipasi Sekolah memiliki nilai koefisien sebesar -0.004020 dengan tingkat signifikansi 0.0139. Secara statistik variabel ini berpengaruh secara signifikan pada nilai probabilitas1 persen. Variabel ini juga memiliki nilai koefisien regresi yang negatif dan ini menandakan bahwa variabel TPS berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini diduga karena TPS masih bergantung kepada subsidi pemerintah di bidang pendidikan, dimana ketika pendapatan suatu daerah dialokasikan ke bidang pendidikan untuk memaksimalkan TPS namun output dari TPS tersebut tidak sebanding atau belum menjadi mesin penggerak ekonomi ini akan menyebabkan TPS memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga diperparah dengan tingkat penyerapan tenaga kerja lulusan SMA sederajat belum optimal. Selain itu subsidi dan dana bantuan terhadap pendidikan masih berorientasi terhadap pembanguan secara fisik dan operasional sekolah bukan berorientasi kepada mutu pendidikan sehingga hasil yang diharapkan belum mampu dirasakan dalam jangka pendek. Oleh karna itu, jika TPS naik sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,004 persen.

* 1. **Kelahiran (Fertilitas)**

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan variabel fertilitas memiliki nilai koefisien sebesar 0,000025 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0593. Secara statistik variabel ini berpengaruh secara signifikan pada nilai probabilitas 10 persen. Variabel ini juga memiliki nilai koefisien regresi yang positif dan ini menandakan bahwa variabel fertilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, ini bermakna bahwa ketika fertilitas meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, yang artinya setiap satu kelahiran anak itu akan menambah pendapatan di masa yang akan datang. Seorang anak itu nantinya akan menjadi seorang pekerja yang akan menambah pendapatan dalam sebuah keluarga dan hal ini juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan di dalam tulisan Birsall dan Sindings tahun 2001, bahwasannya para ekonom modern berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk memang sangat berarti bagi perkembangan ekonomi. Hasil analisisi ini sama pula dengan apa yang disimpulkan oleh Jemma dalam *Causality Relationship Between Economic Development and Fertility in Romania on Regional Level* dan Chiriac dalam *The Impact on The Ownership Restructuring of The Labor Force Occupation in Romania.* Keduanya sepakat bahwa angka kelahiran menjadi sebuah pengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi.

* 1. **Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPAK)**

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memiliki nilai koefisien sebesar -0.003117 dengan tingkat signifikansi 0.2173. Secara statistik variabel ini tidak berpengaruh signifikan. Variabel ini juga memiliki nilai koefisien regresi yang negatif dan ini menandakan bahwa variabel TPAK berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang relatif masih tinggi dan tingkat kesempatan kerja relatif masih rendah, sehingga variabel TPAK belum mampu memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu ketika TPAK disuatu daerah lebih dominan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari pada wirausaha dan tingkat pengangguran masih tinggi maka roda pertumbuhan ekonomi akan mengalami hambatan karena pendapatan suatu daerah dialokasikan untuk gaji PNS sedangkan output dari PNS lebih kepada layanan masyarakat, berbeda dengan wirausaha yang dapat menghasilkan output yang dapat mendongkrak perekonomian, sehingga PNS dan wirausaha harus menghidupi para pengangguran. Oleh karena itu, ini bermakna bahwa TPAK di lima kota meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan menurun, yang artinya bahwa peningkaatan TPAK sebesar 1 persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,003 persen.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**
   1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Fertilitas berpengaruh positif dan signifikan 10 persen terhadap pertumbuhan ekonomi di lima kota di Aceh, karena tingkat fertilitas merupakan bakal calon pekerja dan akan menghasilkan pendapatan nantinya. Jadi fertilitas dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi untuk terus meningkat.
2. TPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima kota di Aceh, ini disebabkan karena TPS masih bergantung kepada subsidi pemerintah di bidang pendidikan, dimana ketika pendapatan suatu daerah dialokasikan ke bidang pendidikan untuk memaksimalkan TPS namun output dari TPS tersebut tidak sebanding atau belum menjadi mesin penggerak ekonomi, ini akan menyebabkan TPS memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. TPAK tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di lima kota di Aceh, ini diduga ketika TPAK disuatu daerah lebih dominan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari pada wirausaha dan tingkat pengangguran masih tinggi maka roda pertumbuhan ekonomi akan mengalami hambatan karena pendapatan suatu daerah dialokasikan untuk gaji PNS sedangkan output dari PNS lebih kepada pelayanan masyarakat, berbeda dengan wirausaha yang dapat menghasilkan output yang dapat menongkrak perekonomian di suatu daerah. Ditambah lagi dengan tingkat pengangguran yang tinggi, PNS dan wirausaha harus menghidupi para pengangguran.

**4.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti, yaitu:

1. Untuk daerah perkotaan Aceh, jika ingin menekan Tingkat Partisipasi Sekolah maka perlu ada salah satu kebijakan, yaitu dengan mensosialisasikan pentingnya suatu pendidikan untuk memajukan daerah tersebut dan diperlukannya sarana dan prasaran yang dapat menunjang faktor pendidikan tersebut.
2. Untuk daerah perkotaan Aceh, jika ingin menekan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja maka perlu ada salah satu perubahan yang dilakukan oleh pemerintah daerah tersebut, yaitu dengan membuka lowongan pekerjaan yang lebih banyak sehingga masyarakat didaerah tersebut bisa mendapatkan peluang bekerja yang lebih baik lagi.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa meneliti dengan meggunakan variabel-variabel yang lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aswarni Sudjud, Tatang M. Amirin dan Sutiman. 2002. *Perencanaan Pendidikan*: Yogyakarta. FKIP UNY

Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. 2014. *Aceh Dalam Angka 2014*. Aceh : BPS

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_2014. *Banda Aceh Dalam Angka 2014.* Aceh : BPS.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_2014. *Sabang Dalam Angka 2014.* Aceh : BPS.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_2014. *Lhokseumawe Dalam Angka 2014.* Aceh : BPS.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_2014. *Langsa Dalam Angka 2014.* Aceh : BPS.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_2014. *Subulussalam Dalam Angka 2014.* Aceh : BPS.

Barro, Robert J, dan Xavier Sala-i-Martin, 2003. *Economic Growth Second Edition***.** England: The MIT Press.

Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2004. *Dasar-dasar Demografi.* Edisi 2004. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Hatmadji, S.H. 1981. Fertilitas, *Dasar-Dasar Demografi*, Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indoneia.

Jaya, Sunengsih. 2009. *Kajian Analisis Regresi Dengan Data Panel*. Univeritas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum.* Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Mulyadi, 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Manusia Dalam Perspektif Pembangunan.*Edisi ke I, Grafindo, Jakarta.

Mulyadi, 2008, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Manusia Dalam Perspektif Pembangunan.*Edisi ke I, Grafindo, Jakarta.

Nainggolan, M. (2009). *Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*.  
Medan: Fakultas Ekonomi USU.

Siti Irene Astuti Dwiningrum. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

**­­­­­­**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan.* Cetakan ketiga. Penerbit Kencana, Jakarta.

Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Keternaga kerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Usman, Husaini. 2008. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*- Edisi.2, Cetakan 1. Jakarta: Bumi Aksara.

1. Anjar Asmara, S.E. adalah alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia. [↑](#footnote-ref-1)
2. Dr. Vivi Silvia, S.E., M.Si. adalah Staf Pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia. [↑](#footnote-ref-2)